



Prinsip Dasar Kualitas Seorang Pengajar Kristen di Gereja Menurut 1 Timotius 4:6-8

Paulus Kunto Baskoro ⁽¹⁾ **Yosua Yosia Matulesy** ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta ⁽¹⁾
Email: paulusbaskoro11177@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta ⁽²⁾
Email: matulesyyosua06@gmail.com

ABSTRACT

Since the beginning, Christian education has come from the church, the church has become the center or center of Christian religious education so that Christian education in the church should be taken seriously, quality and quality should be improved. The church in the modern era needs qualified teaching staff. The quality of a teacher can be reviewed in the letter 1 Timothy 4:6-8 which is the topic of discussion in this article. By using a qualitative method and an interpretive approach (interpretative design) the author observes the text of 1 Timothy 4:6-8 with the principle of hermeneutic interpretation to reveal and explain the basic principles regarding the quality of Christian teachers in the church. The results found are that the quality of Christian teachers must have knowledge of the scriptures (intellectual) as a basis for teaching and have a good spiritual life (spiritual).

Keywords: Principles, Qualities, Teachers, Christians, Churches, Timothy.

ABSTRAK

Pendidikan Kristen sejak awal berasal dari gereja, gereja menjadi sentral atau pusat dari pendidikan agama Kristen sehingga sudah seharusnya pendidikan Kristen di gereja diperhatikan dengan serius, ditingkatkan mutu serta kualitasnya. Gereja di era modern membutuhkan tenaga pengajar yang berkualitas. Kualitas seorang pengajar itu dapat ditinjau dalam surat 1 Timotius 4:6-8 yang menjadi topik bahasan dalam artikel ini. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan interpretatif (interpretative design) penulis mengamati teks 1 Timotius 4:6-8 dengan prinsip penafsiran hermeneutik untuk mengungkapkan serta menjelaskan prinsip dasar mengenai kualitas pengajar Kristen di gereja. Hasil yang ditemukan adalah bahwa kualitas pengajar Kristen harus memiliki pengetahuan tentang kitab suci (intelektual) sebagai dasar untuk mengajar dan memiliki kehidupan rohani yang baik (spiritual).

Kata Kunci: Prinsip, Kualitas Diri, Pengajar, Kristen, Gereja, Timotius.

Article history

Received: 19
Juli 2024

Revised: 14
Agustus 2024

Accepted: 14
Agustus 2024

Published: 20
September 2024

Citation (APA Style): Baskoro, P., & Matulesy, Y. (2024). Prinsip Dasar Kualitas Seorang Pengajar Kristen di Gereja Menurut 1 Timotius 4:6-8. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 153-163. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.399>

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen di gereja memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan ini menjadi fondasi utama dalam memberikan pendampingan kepada setiap individu yang percaya. Pendidikan Kristen tidak

boleh diabaikan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa belakangan ini pendidikan sering kali tidak menjadi fokus utama dalam kehidupan gereja. Gereja cenderung lebih banyak berfokus pada program-program yang bersifat umum. Khotbah sering kali hanya berfokus pada topik yang menyenangkan jemaat, terutama yang berkaitan dengan berkat.

Padahal, dasar dari pendidikan Kristen adalah Firman Tuhan, yang memberikan arahan dan nasihat penting, serta membangun pondasi iman yang kuat. Jika pondasi iman seseorang tidak kuat, maka akan mudah baginya untuk meninggalkan keselamatan. Sering kali kita mendengar istilah seperti gereja memberitakan firman, gereja menginjili, atau gereja menggembalakan, tetapi jarang kita mendengar gereja mendidik dan mengajar, termasuk melalui mezbah keluarga (Paulus Kunto Baskoro, 2021).

Pendidikan Kristen perlu diterapkan, terutama di gereja sebagai pusat pendidikan Kristen. Pengajar Kristen di gereja perlu menjelaskan kepada jemaat tentang pentingnya pendidikan Kristen. Menurut Randolph Crump Miller, pendidikan Kristen adalah menempatkan Allah dan sesama dalam perspektif kebenaran Kristen yang mendasar mengenai seluruh aspek kehidupan (Miller, 1950:23).

Dalam era modern, gereja memiliki banyak kebutuhan yang kompleks, salah satunya adalah kebutuhan akan pengajar-pengajar berkualitas. Kualitas pengajar Kristen dilihat dari bagaimana mereka menjalani hidup dan membina jemaat. Pengajar Kristen memiliki peran penting dalam mengajar jemaat. Oleh karena itu, mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan diri mereka agar bisa memberikan dampak positif dan menunjukkan kualitas diri yang baik di tengah-tengah jemaat (Telaumbanua, 2019).

Pengajar Kristen di gereja mengemban tugas yang mulia. Tugas tersebut menuntut totalitas dan profesionalisme. Seorang pengajar Kristen tidak hanya mengajar, tetapi juga membina, mendidik, membimbing, dan menyampaikan pesan-pesan utama Firman Tuhan. Dalam membina dan mendidik jemaat, pengajar Kristen harus menanamkan nilai-nilai kekristenan agar jemaat dapat bertumbuh secara spiritual dan moral, sehingga kerohanian dan etika mereka berkembang ke arah yang lebih baik (Ismail, 1998).

Penulis mengamati beberapa penelitian terkait yang membahas topik ini. Penelitian Yustina dan Supartini menunjukkan bahwa kualitas seorang pengajar Kristen di gereja dapat dinilai dari tiga faktor: iman Kristen, profesionalisme guru, dan pandangan guru itu sendiri (Siregar & Supartini, 2019). Berbeda dengan Andrinati, yang menekankan pentingnya pemberdayaan melalui pemahaman tentang karunia Roh Kudus. Karunia ini penting untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam mengajar (Sarah, 1948).

Peneliti menggunakan 1 Timotius 4:6-16 untuk mengkaji kualitas seorang pengajar dalam pendidikan Kristen. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya, seperti penelitian Waruruwu yang membahas kompetensi seorang pelayan Kristus, yang dilihat dari dasar iman, kemampuan mengajar, dan pengendalian diri dalam memberitakan firman (Waruruwu & Wibowo, 2023). Penelitian Sahartian dan Septiadi juga menyumbangkan pemikiran tentang peran seorang pemimpin muda dalam menggembalakan, yaitu dengan mengingatkan jemaat akan firman, mengajarkan kebenaran, menjadi teladan, dan bertumbuh dalam pelayanan (Sahartian & Septiadi, 2020). Semua tugas ini merupakan bagian dari peran seorang pengajar yang membina dan mendidik jemaat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang ingin dikaji dalam artikel ini adalah: apa prinsip dasar yang menentukan kualitas pribadi seorang pengajar Kristen? Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan kualitas diri seorang pengajar Kristen di gereja berdasarkan teks 1 Timotius 4:6-8. Kualitas seorang pengajar dapat dilihat dari dua prinsip dasar, yaitu memiliki pengetahuan intelektual yang luas dan kehidupan rohani yang baik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan (*explore*) dan menjelaskan (*explain*) oleh sebab itu metode ini berupaya secara mendalam menemukan dan menerangkan kualitas diri seorang pengajar Kristen (Anggito and Setiawan 2018). Dengan pendekatan interpretatif (*interpretative design*) penulis mengamati teks 1 Timotius 4:6-8 dan menafsirkannya berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutik. Tujuannya adalah untuk menemukan makna asli dari teks tersebut. Kajian yang akan dilakukan adalah dengan menjelaskan prinsip-prinsip yang ada dalam 1 Timotius 4:6-8. Setelah menemukan prinsip-prinsip kualitas mengajar, maka dapat diimplementasikan dalam pelayanan dan dunia pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pengajar yang Berkualitas

Guru atau pengajar adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas mengajar, mendidik, melatih, serta mengarahkan peserta didik (Telaumbanua, 2020). Dalam konteks gereja, guru atau pengajar Kristen adalah individu yang terpanggil untuk melayani dan mengabdikan diri dalam membentuk, membimbing, membina, serta mendidik dan melatih jemaat, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral kekristenan (Emeliana, Paruliani, & Siligar, 2022). Selain itu, tugas utama seorang guru atau pengajar Kristen adalah menjadi penafsir iman Kristen, yang bertanggung jawab untuk menjelaskan kebenaran Firman Tuhan secara benar dan tepat. Mereka juga berperan sebagai gembala yang memuridkan, memiliki kemampuan membina jemaat, serta sebagai pemberita Injil, dengan fokus membawa jemaat untuk menyerahkan hidup mereka kepada Yesus Kristus sebagai murid yang setia dan taat. Sriyati menambahkan bahwa dalam melaksanakan tugas pelayanannya, seorang guru atau pengajar harus memiliki karakter dan sikap yang baik, seperti memberikan waktu dan menjadi teladan (Sriyati & Nakamnanu, 2021).

Unsur kepemimpinan juga merupakan bagian penting dalam diri seorang guru atau pengajar, karena mereka yang memimpin proses pembelajaran. Guru atau pengajar harus mampu memimpin dan mempengaruhi jemaat yang dia didik, sehingga jemaat dapat fokus pada apa yang diajarkan. Selain itu, dalam kepemimpinannya, seorang guru atau pengajar harus memberi inspirasi dan keteladanan yang baik, karena mereka menjadi pusat perhatian bagi jemaat yang dibina (Telaumbanua, 2020). Guru atau pengajar Kristen memiliki gaya kepemimpinan yang melayani, di mana orientasinya selalu tentang memberikan diri dan kehidupannya bagi orang yang dipimpinya (Marbun, 2020). Telaumbanua menekankan bahwa unsur kasih adalah bagian penting dalam kepemimpinan Kristen yang melayani. Memimpin, mengajar, dan mendidik dengan penuh kasih adalah teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus, sebagaimana Ia memimpin para murid-Nya (Telaumbanua, 2020).

Pengajar yang Berkualitas Menurut 1 Timotius 4:6-8

Salah satu tujuan Paulus menulis surat ini kepada Timotius adalah untuk menentang dan melawan ajaran-ajaran sesat yang mulai muncul dari dalam gereja di jemaat Efesus. Ajaran sesat yang tersebar pada saat itu berkaitan dengan hukum Taurat (Jacobs, 1983). Para pengajar sesat menggunakan kitab-kitab Perjanjian Lama dengan cara yang tidak semestinya, menafsirkan secara alegoris melalui dongeng dan silsilah yang tidak ada habisnya. Selain itu, ajaran asketisme juga mulai diperhitungkan, di mana para pengajar sesat menekankan bahwa kehidupan dianggap lebih suci dan kudus jika tidak terlibat dalam hal-hal bersifat materi.

Misalnya, mereka mengajarkan bahwa tidak menikah dianggap lebih rohani dibandingkan menikah, dan tidak memakan makanan tertentu dianggap lebih rohani dibandingkan memakannya (Wiersbe & Sugden, 2003). Ajaran sesat ini menjadi tantangan serius bagi Paulus, sehingga ia memberikan instruksi-instruksi penting kepada Timotius, anak rohaninya, yang dipercayakannya untuk memimpin dan mengajar di jemaat Efesus.

Terdidik (ay.6)

Paulus, yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan pengalaman sebagai pengajar, mengemukakan prinsip-prinsip penting yang harus dimiliki oleh Timotius sebagai pemimpin dan pengajar. Dalam surat 1 dan 2 Timotius, Paulus menekankan peran pengajaran yang harus diemban oleh Timotius untuk meneguhkan panggilannya sebagai pengajar (Rumahlata, 2019). Kata "terdidik" atau "nourished" dalam bahasa Yunani, ἐντρέφόμενος, merupakan kata kerja partisip pasif present yang menunjukkan bahwa proses ini telah terjadi dan akan terus berlangsung. Kata ini dapat diartikan sebagai "proses mendidik dan melatih sejak kecil" atau "dipelihara" (Friberg, Friberg, & Miller, 2000).

Dalam tata bahasa Yunani, kata "terdidik" mengikuti konteks dari kata-kata sebelumnya. Paulus menekankan bahwa Timotius perlu "mengingatkan" atau ὑποτιθέμενος, yang berarti "menyampaikan, mengajar," secara harfiah diterjemahkan sebagai "berbaring di depan" atau "mengajar". Kata kerja ini tidak merujuk pada pemaksaan untuk menuntut ketaatan, melainkan mengacu pada persuasi yang lembut dan rendah hati. Bentuk partisip dari kata kerja ini menunjukkan bahwa Timotius harus secara terus-menerus mengingatkan atau mengajar jemaat di Efesus, yang saat itu terancam oleh ajaran sesat yang menyimpang dari kebenaran Alkitab. Ini adalah kriteria utama bagi seorang pelayan Kristus yang baik (MacArthur, 1995:234).

MacArthur menyatakan bahwa kualitas ini adalah dasar yang menunjukkan keunggulan seorang pelayan atau pengajar, tetapi di zaman sekarang banyak gereja telah kehilangan kualitas tersebut. Banyak ajaran yang tidak didasarkan pada pengetahuan Alkitab yang kuat, sehingga gereja-gereja tidak bertumbuh dan berkembang. Banyak pengajar di gereja masa kini hanya belajar secukupnya untuk berkhotbah, bukan untuk memelihara pertumbuhan rohani mereka sendiri (MacArthur, 1995).

Timotius, yang sejak kecil telah mengenal kebenaran Firman Tuhan yang memeliharanya hingga dewasa, dituntut untuk terus-menerus mempelajari, merenungkan, dan menguasainya sebagai dasar untuk meneguhkan panggilannya sebagai pengajar. Melalui pengetahuan yang mendalam tentang Kitab Suci, Timotius dapat bertanggung jawab dalam mengajar dan memimpin jemaat di Efesus menuju pertumbuhan iman yang lebih baik (MacArthur, 1995).

Paulus menekankan dalam tulisannya bahwa ajaran yang sehat berasal bukan dari spekulasi filosofis, melainkan dari interpretasi yang tepat. Ini menuntut Timotius sebagai pengajar untuk dapat menafsirkan Kitab Suci secara eksegetis. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang benar dan Alkitabiah, karena pengajar sejati adalah mereka yang memiliki pemahaman yang dalam dan luas tentang kebenaran Kitab Suci (MacArthur, 1995).

Latihlah Dirimu Beribadah (ay. 7-8)

Desakan Paulus tidak berhenti; ia terus mengingatkan Timotius untuk menjauhi segala bentuk dongeng, takhayul, dan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang yang tidak diajarkan dalam Kitab Suci. Paulus kemudian menggunakan sebuah gambaran yang sering ia pakai untuk menjelaskan sesuatu. Ia memakai metafora pelatihan fisik, yang umum digunakan di Yunani, untuk menunjukkan pentingnya

disiplin diri. Metafora ini sangat dikenal di dunia Yunani, termasuk di Efesus. Paulus menggunakan metafora ini kepada Timotius yang masih muda, mengingat kehidupan pada masa itu seringkali melibatkan aktivitas fisik (MacArthur, 1995).

Dalam memimpin dan mengajar jemaat di Efesus, Timotius tidak hanya dituntut untuk menguasai Kitab Suci, tetapi juga harus menjaga kehidupan rohaninya agar tetap terhubung dengan Allah. Hal ini ditandai dengan kata "latihlah" (to train, discipline), atau dalam bahasa Yunani, Γύμναζε, yang merupakan bentuk kata kerja perintah present aktif orang kedua, secara harfiah berarti "latihlah dirimu, disiplinkan dirimu, atau berolahragalah". Kata ini menggambarkan tindakan melatih diri dengan keras dan harus dilakukan berulang kali, terus-menerus dengan setia, untuk membentuk suatu pola (Montague, 2008:113). Paulus menerapkan fenomena budaya ini melalui metafora pelatihan fisik dalam konteks kehidupan spiritual. Pelatihan fisik yang keras dalam budaya Yunani menjadi landasan bagi desakan Paulus kepada Timotius untuk mendisiplinkan dirinya demi mencapai kesalehan. Aktivitas yang dimaksud di sini bukanlah aktivitas jasmaniah, melainkan aktivitas batiniah. Paulus menekankan pentingnya manusia batiniah untuk terus dilatih oleh Timotius (MacArthur, 1995).

Pelatihan ini mengacu pada istilah Yunani εὐσεβειαν, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "kesalehan". Kesalehan bukan hanya merujuk pada kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi karakteristik atau perilaku hidup seorang percaya, seperti Timotius (Montague, 2008). Istilah ini mencerminkan penghormatan yang mendalam dan kebajikan yang lahir dari kehidupan spiritual yang sejati. Filsuf seperti Plato berpendapat bahwa eusebeian mengacu pada perilaku yang benar terhadap para dewa, sementara Stoa menjelaskan bahwa itu adalah pengetahuan tentang bagaimana Tuhan harus disembah. Kesalehan adalah sikap dan tanggapan yang benar terhadap Allah yang hidup. Ketika kesalehan menjadi bagian dari perilaku atau gaya hidup orang percaya, penghormatan yang mereka tunjukkan kepada Allah tidak dipaksakan, melainkan tulus dan sukarela dari hati yang murni (MacArthur, 1995).

Paulus juga menekankan bahwa meskipun pelatihan fisik atau disiplin tubuh memiliki manfaat, manfaat tersebut terbatas karena hanya berlaku di dunia yang fana. Aktivitas jasmani ini memberikan sedikit keuntungan, namun disiplin rohani, yang berfokus pada kesalehan, memiliki nilai yang kekal dan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Kesalehan menjanjikan kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa selain memahami Kitab Suci dan memiliki pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan, ia sebagai pengajar gereja di Efesus juga harus menjaga kehidupan rohaninya dengan baik. Timotius harus melatih dirinya untuk hidup saleh, taat, dan setia dalam menyembah Allah, Sang Pencipta langit dan bumi. Hal ini tidak boleh hanya menjadi rutinitas, tetapi harus menjadi gaya hidup orang percaya (MacArthur, 1995).

J. Oswald Sanders menambahkan bahwa tujuan mencapai kehidupan spiritual hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang spiritual dan menggunakan metode-metode spiritual (Sanders, 1974:40).

Kualitas Diri Seorang Pengajar Kristen di Gereja

Pertama, Memiliki Pengetahuan Tentang Kitab Suci (Intelektual)

Seorang guru atau pengajar diwajibkan memiliki kemampuan akademik dan kompetensi yang baik. Kompetensi dapat dipahami sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diimplementasikan dalam kebiasaan berpikir. Kompetensi ini mencakup kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) (Rumahlatu 2019).

Kualifikasi tersebut menuntut seorang guru atau pengajar untuk terus belajar secara berkelanjutan. Tindakan mengungkapkan bahwa mengevaluasi diri sendiri merupakan salah satu cara yang efektif untuk

memenuhi serta meningkatkan kemampuan individu pengajar, sehingga mereka dapat menjadi pengajar yang profesional dan bertanggung jawab atas ajaran yang disampaikan. Bagi pengajar Kristen, bentuk evaluasi kompetensi diri merujuk pada pribadi Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang memberikan teladan (Tindagi 2016).

Siswoyo menyebutkan tiga syarat dasar bagi seorang pengajar, yaitu: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengintegrasikan nilai dalam pengetahuan, serta bersedia membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain (Siswoyo 2013:24). Pentingnya kompetensi serta pengetahuan yang baik dan benar bagi seorang pengajar Kristen adalah agar mereka dapat bertanggung jawab atas ajaran yang diberikan kepada setiap jemaat yang dibina dan dididik. Pengajar Kristen memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan iman jemaat, sehingga kesadaran untuk terus membangun kualitas diri melalui pembelajaran sangat diutamakan. Para guru atau pengajar Kristen terpanggil untuk melayani bukan hanya dengan hati (afektif), tetapi juga dengan akal budi (kognitif). Yesus sendiri dalam ajaran-Nya menegaskan pentingnya akal budi (Mat. 22:37) (Cupples 2007:16). Tambunan menambahkan bahwa seorang pengajar yang berkualitas harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik secara pribadi sebagai pengajar maupun bagi jemaat yang mereka didik (Tambunan 2013:121).

Pengetahuan terbentuk melalui proses berpikir dengan akal. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk berpikir, dan kemampuan berpikir ini adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan untuk memuliakan-Nya. Seorang pengajar Kristen perlu menggunakan akalnya untuk berpikir sehingga dapat memperoleh dan memenuhi kebutuhan akan pengetahuan (Tambunan 2013). Dalam pengamatan penulis, berpikir untuk menghasilkan pengetahuan haruslah mencakup berpikir secara matematis, yaitu menyelidiki pola hubungan secara logis; berpikir secara ilmiah, yaitu memperhatikan kebenaran asas-asas umum yang diamati melalui eksperimen atau uji coba; dan berpikir secara filosofis, yaitu mempertimbangkan arti atau makna dalam sebuah kalimat. Gaya berpikir seperti ini, menurut Boehlke, dapat membantu pengajar meningkatkan kualitas intelektual mereka (Ismail 1998).

Pengajar Kristen dalam gereja harus memiliki kemampuan berpikir serta pengetahuan yang mendalam, serta mampu menguasai Kitab Suci secara komprehensif. Pengetahuan yang dimiliki harus mencakup penguasaan atas bahan ajar yang akan disampaikan, yang disebut sebagai kompetensi profesional. Selain itu, pengetahuan akademik atau kemampuan individual pengajar harus mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran, yang disebut kompetensi pedagogik (Kusradi 2020). Penulis mengamati bahwa dalam gereja, kedua kompetensi ini perlu dimiliki oleh seorang pengajar yang membina dan mendidik jemaat. Kedua kompetensi ini menunjukkan aspek lain dari pengetahuan.

Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar Kristen tentu meliputi nilai-nilai dan prinsip iman Kristen yang didasarkan pada Kitab Suci. Seperti Timotius, yang merupakan hasil didikan Paulus dan telah terdidik dalam iman kepada Yesus Kristus, serta memegang Kitab Suci sebagai kebenaran yang berotoritas tinggi (2 Tim. 1:5; 2 Tim. 3:14; 2 Tim. 3:15; 2 Tim. 1:13) (Harianto 2012). Timotius adalah contoh pengajar yang berkualitas secara intelektual, karena ia bertumbuh dalam iman melalui pemahamannya akan Kitab Suci sejak kecil. Selain itu, ia juga merupakan anak rohani Paulus, yang terus diajar, dibimbing, dan dididik berdasarkan ajaran-ajaran sehat dari Kitab Suci. Pengetahuan merupakan kualitas penting bagi seorang pengajar Kristen dalam gereja, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Timotius, yang disebut sebagai pelayan yang baik karena memiliki kapasitas pengetahuan yang memungkinkan dia untuk mengajar.

Kedua, Memiliki Kehidupan Rohani Yang Baik (Spiritual)

Pengetahuan dan pemahaman akan kebenaran firman seharusnya membawa seorang pengajar kepada kehidupan rohani yang semakin baik. Semakin seseorang mengenal kebenaran, semakin ia menjadi taat dan setia dalam hidup untuk menyembah Allah. MacArthur menyatakan bahwa tidak ada pelayanan rohani yang efektif tanpa hidup yang taat, setia, saleh, beribadah, dan menyembah Allah. Ini menunjukkan bahwa seorang pengajar yang hebat dalam melakukan pekerjaan rohani (mengajar) tetapi tidak hidup dalam takut dan penyembahan kepada Tuhan, pada akhirnya tidak ada gunanya (MacArthur 1995). Pengajar yang baik akan melatih dirinya untuk membentuk pola atau gaya hidup yang berpusat pada penyembahan (MacArthur 1995).

Membangun kehidupan rohani membutuhkan formasi yang benar agar kehidupan rohani tetap terjaga. Dalam teks ini, Paulus menggunakan metafora pelatihan atlet untuk menunjukkan usaha keras seorang pelayan yang baik dalam menjaga kehidupannya. Meskipun asketisme tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat ini, disiplin rohani yang tinggi diperlukan agar seorang pengajar terhindar dari godaan dosa. Tindakan disiplin rohani secara implisit menunjukkan upaya menjaga hubungan dengan Allah melalui aktivitas rohani seperti doa dan membaca firman (Chan 2021:7). Doa, secara khusus, adalah langkah pertama yang menghubungkan doktrin dengan praktik (Chan 2021).

Formasi spiritual dapat dipahami sebagai upaya atau proses pembentukan aspek-aspek batiniah dalam diri manusia. Selain itu, formasi spiritual juga mengacu pada proses pertumbuhan orang percaya menjadi serupa dengan Yesus (Mutak 2017:6). Edwards berpendapat bahwa formasi spiritual merujuk pada proses pembebasan, di mana seluruh kemampuan orang percaya terlibat dalam menjaga dan memelihara kehidupan iman sebagai anggota tubuh Kristus (Edwards 2018:23).

Chan mengusulkan bahwa dalam membangun kehidupan rohani yang baik, orang Kristen, terutama para pelayan atau pengajar, perlu menetapkan aturan atau agenda yang jelas. Aturan ini menetapkan pola hidup yang terkelola dengan baik, guna mencapai kehidupan rohani yang semakin baik. Ketika seseorang melakukan suatu kegiatan secara berulang, ia sedang membangun ritme kehidupan (Chan 2021). Ini sejalan dengan dorongan Paulus mengenai disiplin rohani yang harus dilakukan terus-menerus dan berulang kali, untuk membentuk pola kehidupan. Dengan menetapkan aturan, seseorang perlu berkomitmen untuk setia melakukannya, karena aturan membawa manfaat yang baik. Aturan tersebut memungkinkan seseorang untuk terus maju, meskipun perlahan, tetapi dengan kepastian. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, aturan tersebut perlu diterapkan secara konsisten. Pola kehidupan yang terbentuk melalui aturan ini akan membantu seseorang memahami bahwa membangun kehidupan rohani memerlukan latihan dan disiplin yang serius (Chan 2021).

Penulis mengamati bahwa salah satu agenda atau aturan paling realistis yang perlu dilatih setiap hari untuk membangun spiritualitas pengajar adalah "saat teduh." Chan menyebutnya sebagai ibadah (Chan 2021). "Saat teduh" adalah istilah dalam kehidupan praktis orang Kristen yang merujuk pada tindakan merefleksikan, merenungkan, dan memikirkan firman Tuhan. Aktivitas ini melibatkan kebiasaan bernyanyi, berdoa, membaca, dan merenungkan Kitab Suci, yang biasanya dilakukan di pagi hari. Pola sederhana ini dapat membawa perubahan karakter yang baik (Navigators 2020:7). Nurwindayani dan Panuntun menguraikan empat manfaat dari "saat teduh" bagi kehidupan seorang pengajar: memahami firman Tuhan sebagai pedoman hidup, mampu mengambil keputusan yang tepat dan berani karena hubungan yang intim dengan Tuhan, menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan bijaksana, dan merasakan sukacita serta damai sejahtera, baik secara jasmani maupun rohani (Panuntun dan Nurwindayani 2019).

Melatih diri untuk bangun pagi dan melakukan "saat teduh" adalah salah satu disiplin paling realistis untuk secara bertahap membangun kehidupan rohani seorang pengajar. Spiritualitas manusia bersumber dari perjumpaan manusia dengan Allah, yang diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, upaya membangun spiritualitas harus nampak dalam tindakan nyata, seperti doa, persekutuan, dan keheningan (Price, Randall & House 2017). Secara khusus, bagi seorang pengajar dalam gereja, memiliki kehidupan rohani atau spiritual yang baik sangatlah penting, karena spiritualitas merupakan pusat dari pelayanan. Tidak jarang, spiritualitas seorang pengajar menjadi indikator dalam menilai keberhasilan pelayanan, di mana orang melihat sejauh mana pengajar dan jemaat yang dididik mengalami pertumbuhan iman (Mutak 2020).

HASIL PENELITIAN

Setiap pengajar Kristen di gereja memiliki tanggung jawab besar karena tanggung jawab tersebut berasal dari panggilan ilahi untuk melayani pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, para pengajar Kristen perlu memperhatikan pelayanan mereka dengan sungguh-sungguh. Mendalami pengetahuan tentang kebenaran adalah kualifikasi penting bagi seorang pengajar yang berkualitas, sehingga pengajar Kristen harus selalu berusaha mengembangkan kemampuannya dan terus memenuhi kebutuhan akan pengetahuan. Mereka harus rajin belajar dan tidak malas, karena belajar merupakan proses berpikir yang menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru (Boehlke 1998:11). Desakan Paulus kepada Timotius untuk terus mengingatkan, mengajar, dan memperingatkan jemaat di Efesus menjadi contoh konkret bagi para pengajar Kristen masa kini untuk terus berupaya belajar, terutama dalam hal memperoleh pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan. Pengajar yang baik, yang terpanggil untuk melayani umat Allah, akan berusaha meningkatkan kualitas pengetahuannya agar dapat memberikan pengajaran yang sehat sesuai dengan kebenaran Kitab Suci. Hal ini penting karena gereja saat ini menghadapi ancaman serius dari ajaran-ajaran yang tidak lagi berdasarkan Alkitab dan tidak membawa jemaat kepada pertumbuhan iman yang benar.

Selain memperhatikan kualitas intelektual, seperti pengetahuan, seorang pengajar Kristen juga harus memperhatikan kehidupan rohaninya dengan baik. Seorang pengajar perlu melatih diri dengan disiplin rohani yang realistis. Salah satu bentuk latihan rohani yang nyata dan efektif adalah "saat teduh," yang dilakukan setiap pagi untuk membentuk pola atau gaya hidup penyembahan, seperti yang ditekankan Paulus kepada Timotius. Formatnya mencakup bernyanyi, membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta berdoa (Navigators 2020). Pelayanan rohani tidak akan efektif jika tidak diawali dengan kehidupan rohani yang baik (MacArthur 1995).

Seorang pengajar Kristen yang berkualitas perlu menerapkan formasi spiritual melalui aturan atau agenda yang dibuat untuk membantu mencapai hasil yang diinginkan. Formasi spiritual melibatkan dua aspek: aspek manusia dan aspek ilahi. Aspek manusia mencakup penyerahan diri secara total dan kesediaan untuk dibentuk oleh Tuhan, sedangkan aspek ilahi melibatkan pekerjaan Tuhan melalui Roh Kudus yang bekerja di dalam diri manusia (Schwanda 2011:452).

KESIMPULAN

Pengetahuan dan spiritualitas merupakan prinsip dasar yang menentukan kualitas seorang pengajar. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan Kristen di gereja. Pengetahuan dan spiritualitas berfungsi sebagai poin krusial untuk menunjukkan bahwa pemikiran seorang pengajar mencerminkan hasil dari pengalaman spiritualnya dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebab, hubungan dengan Tuhan merupakan fondasi utama yang membentuk kualitas dalam diri seorang pengajar.

Surat 1 Timotius 4:6-8 adalah surat pastoral yang ditujukan Paulus secara pribadi kepada Timotius, namun juga mengandung pesan-pesan pendidikan penting yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya. Dalam surat ini, Paulus menekankan pentingnya seorang pengajar yang berkualitas, yakni pengajar yang memiliki pengetahuan akan kebenaran firman Tuhan dan kehidupan rohani yang baik.

Pengetahuan harus diperoleh melalui proses belajar, di mana belajar merupakan aktivitas berpikir menggunakan akal budi yang telah Tuhan berikan. Gaya berpikir seorang pengajar harus logis, ilmiah, dan filosofis, karena ia harus mampu bersikap tegas, kritis, serta memahami ajaran yang ia sampaikan dengan mendalam. Seorang pengajar wajib belajar dan berpikir secara aktif, sebab ia bertanggung jawab atas pengajaran yang mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat. Proses belajar ini adalah upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengetahuan pengajar, sehingga seorang pengajar tidak boleh bermalas-malasan, melainkan harus terus berusaha meningkatkan kompetensinya.

Selain itu, kualitas seorang pengajar juga dilihat dari kehidupan rohaninya yang baik. Memiliki pengetahuan yang benar tentang Kitab Suci seharusnya membawa seorang pengajar semakin tunduk, taat, setia, dan mencintai Tuhan dengan sepenuh hati. Dorongan untuk mendisiplinkan diri secara rohani adalah agenda yang sangat positif untuk membangun kehidupan yang saleh, karena aktivitas tersebut bukanlah sekadar aktivitas jasmani yang terbatas pada dunia ini, melainkan aktivitas batiniah yang bersifat kekal dan abadi.

REFERENSI

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by ella deffi Lestari. sukabumi, jawa barat: CV Jejak.
- Boehlke, Robert. R. 1998. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chan, Simon. 2021. *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset.
- Cupples, David. 2007. *Beriman Dan Berilmu: Spiritualitas Mahasiswa Teologi Dan PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edwards, Tilden. 2018. *Spiritual Formation in Theological Schools: Ferment and Challenge : Theological Education*. Jakarta: GEKARI Haleluya.
- Emeliana, Emeliana, Tamba Paruliani, and Ambrosius Siligar. 2022. *Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. Vol. 7.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. 2000. "Analytical Lexicon of the Greek New Testament." *Baker's Greek New Testament Library* 379.
- Hariato. 2012. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: Anggota Ikapi.
- Ismail, Andar. 1998. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom. 1983. *Paulus, Hidup, Karya Dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusradi, Sri Wahyuni. 2020. "Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusakan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6(2):184–204. doi: 10.47154/scripta.v6i2.54.
- MacArthur, John. 1995. *The MacArthur New Testament Commentary: 1 Timothy*. Chicago: Moody Press.
- Marbun, Purim. 2020. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal*

- Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1(2):72–87. doi: 10.52220/magnum.v1i2.47.
- Miller, Randolph Crump. 1950. *The Clue to Christian Education*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Misi Astuti Waruruwu, and Moses Wibowo. 2023. "Pelayan Kristus Yesus Yang Baik Berdasarkan 1 Timotius 4:6-16." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5(1):73–86. doi: 10.55606/corammundo.v5i1.102.
- Montague, George T. 2008. *Catholic Commentary on Sacred Scriptures: First and Second Timothy, Titus*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Mutak, Alfius Areng. 2017. *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Malang: Media Nusa Creative.
- Mutak, Alfius Areng. 2020. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4(1). doi: 10.47596/solagratia.v4i1.45.
- Navigators, The. 2020. *Menghasilkan Buah Dalam Keluarga Allah*. Bandung: Nava Press.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Efi Nurwindayani. 2019. "Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v2i2.52.
- Paulus Kunto Baskoro, Hardi Budiayana. 2021. "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2 No 2:103–14.
- Price, Randall & House, Wyne. 2017. *Zondervan Handbook of Biblical Archaeology*. Grand Rapids Michigan, USA: Zondervan.
- Rumahlatu, Jerry. 2019. "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Dalam Surat Tesalonika." *Jurnal Pembaharu* 5.
- Sahartian, Santy, and Samuel Brian Septiadi. 2020. "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):83–97.
- Sanders, J. Oswald. 1974. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Press.
- Sarah, Andriati. 1948. *Pemahaman Tentang Karunia Roh Kudus Dalam pemberdayaan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen*. Vol. Vol.4.
- Schwanda, Tom. 2011. *Dictionary of Christian Spirituality*. Grand Rapids: Zondervan Academic.
- Siregar, Citra Yustina, and Tri Supartini. 2019. "Pengaruh Peran Guru Terhadap Kualitas Guru Sebagai Pelayan Anak Sekolah Minggu Di Gereja Makassar City Blessing." *Repository Skripsi Online* 1(3):181.
- Siswoyo, Dwi. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sriyati, Sriyati, and Esen Hon Nakamnanu. 2021. "Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1). doi: 10.51615/sha.v1i1.2.
- Tambunan, Elia. 2013. *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: CV Illumination.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2019. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v2i2.45.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2020. "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3(1). doi: 10.47131/jtb.v3i1.54.

Tindagi, Magdalena Grace K. 2016. "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak)." *Missio Ecclesiae* 5(1):1–21.

Wiersbe, Warren W., and Howard F. Sugden. 2003. *Memimpin Gereja Secara Mantap*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.